

# PENGETAHUAN, SIKAP DAN PRAKTIK PENGELOLA RUMAH POTONG HEWAN DI PROVINSI DKI JAKARTA

## *Knowledge, Attitude and Practices Slaughterhouse Management in Special Capital Region of Jakarta*

Hasudungan Agustinus Sidabalok<sup>1\*)</sup>, Macfud<sup>2</sup>, Nahrowi<sup>3</sup>, Nurmala Katrina Pandjaitan<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan SPS IPB

<sup>2</sup>Departemen Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian IPB

<sup>3</sup>Departemen Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan, Fakultas Peternakan IPB

<sup>4</sup>Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, FEMA IPB

<sup>\*)</sup>E-mail: hasudungansidabalok@yahoo.co.id

### ABSTRACT

*The objective of this research is understanding the correlation of characteristics with level of knowledge, attitude, and practice of slaughterhouse management concerning hygiene, sanitation, and waste management. Research objects in this study are 3 types of slaughterhouse in Jakarta; pig, poultry, and ruminant slaughterhouse. The aim of this study is determine the correlation of knowledge, attitude, and practice characteristics of slaughterhouse management related to hygiene, sanitation, and waste management. Tools used are questionnaire to assess knowledge, attitude, and practices of slaughterhouse management. Data collected consist by questionnaire filled by slaughterhouse agency. Data were analysed with SPSS® to calculate characteristic and variables correlation. On pig slaughterhouse management, there is correlation between educational background with knowledge ( $P<0.05$ ;  $r=-0.804$ ). On ruminant slaughterhouse, there is a correlation between income level with practice ( $P<0.05$ ;  $r=-0.804$ ) and knowledge level with attitude ( $P<0.05$ ;  $r=0.641$ ). On poultry slaughterhouse, there is a clear correlation between educational level with knowledge ( $P<0.05$ ;  $r=-0.686$ ), income level with knowledge ( $P<0.06$ ;  $r=-0.802$ ), educational level with attitude ( $P<0.05$ ;  $r=0.716$ ), frequency of training with attitude ( $P<0.05$ ;  $r=-0.741$ ), frequency of training with practice ( $P<0.05$ ;  $r=0.758$ ), and employment status with practice ( $P<0.05$ ;  $r=0.127$ ). Training and socialization frequency must be improved especially for ruminant slaughterhouse for it is the location with the least number of training and socialization. Education level requirement for employment must also be increased since education level has a clear correlation with knowledge.*

*Keywords: attitude, characteristics, knowledge, practice, slaughterhouse*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara karakteristik dengan tingkat pengetahuan, sikap dan praktik pengelola rumah potong hewan terkait higine sanitasi dan pengelolaan limbah. Objek penelitian terdiri atas 3 jenis RPH di Provinsi DKI Jakarta, yaitu RPH babi, RPH unggas dan RPH ruminansia, sementara tujuan penelitian untuk mengetahui korelasi antara karakteristik dengan tingkat pengetahuan, sikap dan praktik pengelola rumah potong hewan terkait higine sanitasi dan pengelolaan limbah serta status keberlanjutan RPH. Alat yang digunakan yaitu kuesioner untuk menilai pengetahuan, sikap dan praktik pengelola RPH. Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif, uji korelasi gamma, *chi square*, dan spearman. Data dianalisis dengan SPSS® untuk menilai karakteristik, korelasi antar variabel. Pada pengelola RPH babi terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ( $P<0.05$ ;  $r=-0.804$ ), di RPH ruminansia terdapat hubungan nyata antara tingkat penghasilan dengan praktik ( $P<0.05$ ;  $r=-0.804$ ), tingkat pengetahuan dengan sikap ( $P<0.05$ ;  $r=0.641$ ) dan di RPH unggas terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ( $P<0.05$ ;  $r=-0.686$ ), tingkat penghasilan dengan pengetahuan ( $P<0.06$ ;  $r=-0.802$ ), tingkat pendidikan dengan sikap ( $P<0.05$ ;  $r=0.716$ ), frekuensi pelatihan dengan sikap ( $P<0.05$ ;  $r=-0.741$ ), frekuensi pelatihan dengan praktik ( $P<0.05$ ;  $r=0.758$ ) dan status kepegawaian dengan praktik ( $P<0.05$ ;  $r=0.127$ ). Perlu ditingkatkan frekuensi pelatihan terkait profesi terutama di RPH ruminansia karena lokasi tersebut merupakan lokasi dengan responden dengan responden yang belum mendapat. Pada saat penerimaan pegawai RPH perlu ditingkatkan persyaratan tingkat pendidikan karena tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan.

Kata Kunci: pengetahuan, praktik, rumah potong hewan, sikap

### PENDAHULUAN

Protein hewani sangat dibutuhkan manusia terutama pada masa pertumbuhan anak dan manusia usia lanjut (manula) karena mengandung asam amino esensial seperti triptopan dan lisin yang tidak ditemukan pada protein bersumber tumbuhan. Mutu protein hewani yang baik diperoleh dari hewan yang sehat, disembelih dengan tatacara yang baik dan ditangani secara higienis sehingga aman dikonsumsi (Suwito 2011). Paradigma utama dalam pangan adalah kedaulatan pangan, kemandirian pangan, serta ketahanan pangan dengan memanfaatkan sumberdaya secara berkelanjutan (Bahri dan Tiesnamurti 2012). Tuntutan protein hewani yang

aman dan berkualitas semakin tinggi khususnya masyarakat modern yang hidup di Kota besar seperti Jakarta (DKPKP 2017). Berdasarkan data badan pusat statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta, jumlah penduduk kota Jakarta pada tahun 2017 sebanyak 10.177.924 jiwa. Pemenuhan kebutuhan protein hewani sepenuhnya didatangkan dari luar daerah Provinsi DKI Jakarta (DKPKP 2017). Pada tahun 2015 kebutuhan daging sapi, daging ayam dan daging babi di kota Jakarta, masing-masing sebanyak 52.800 ton, 340.529 ton dan 15.000 ton pertahun dan pada tahun 2016 kebutuhan meningkat menjadi masing-masing sebanyak 60.376 ton, 365.000 ton dan 16.000 ton. Kebutuhan daging sapi pada tahun 2015, sebanyak 52.800 ton pertahun

sementara hasil pemotongan di rumah potong hewan di DKI Jakarta sebanyak 12.135 ton, dan untuk memenuhi kebutuhan diperoleh dari rumah potong hewan diluar DKI Jakarta sebanyak 26.500 ton serta hasil importasi sebanyak 13.865 ton, sehingga kapasitas produksi rumah potong hewan khususnya rumah potong hewan ruminansia (RPH-R) masih belum dapat maksimal dalam memenuhi kebutuhan daging di kota Jakarta sehingga produktivitas rumah potong hewan harus dapat ditingkatkan sehingga tingkat ketergantungan dari daerah lain dapat dikurangi (DKPKP 2017).

Peningkatan kesadaran masyarakat terkait penyakit bersumber dari makanan (*foodborne disease*) terjadi karena globalisasi, perubahan struktur populasi manusia, intensifikasi produksi, produk hewan organik serta adanya perubahan iklim (Steinhauserova dan Boriliva 2015). Tuntutan tersebut mendorong Pemerintah melakukan inisiasi serta dapat melaksanakan subtransi penerapan higienitas operasionalisasi rumah potong hewan karena rumah potong hewan merupakan faktor kunci pada produksi pangan asal hewan (PAH) selain itu intervensi holistik dilakukan khususnya di negara berkembang yang kondisi sanitasinya masih buruk, seperti di Indonesia (Zwetsloot *et al.* 2015).

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan dan perubahannya menjadi Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014 Pasal 6, mewajibkan pemotongan hewan yang dagingnya diedarkan harus dilakukan di rumah potong dan harus mengikuti cara penyembelihan yang memenuhi kaidah kesehatan masyarakat veteriner dan kesejahteraan hewan. Ketentuan mengenai pemotongan tersebut berlaku kecuali pada pemotongan untuk kepentingan hari besar keagamaan, upacara adat, dan pemotongan darurat. Implementasi Undang-Undang tersebut dijabarkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 95 Tahun 2012 tentang Kesehatan Masyarakat Veteriner dan Kesejahteraan Hewan yang mengatur tentang operasionalisasi rumah potong hewan.

Pesatnya pembangunan Kota Jakarta mengakibatkan sebagian besar rumah potong hewan yang sebelumnya di pinggiran kota menjadi terdesak sehingga berpengaruh terhadap kenyamanan penduduk sekitar rumah potong hewan terutama akibat pengelolaan limbah yang tidak baik. Pemerintah Daerah kabupaten/kota wajib memiliki rumah potong hewan yang memenuhi persyaratan teknis serta wajib menyelenggarakan penjaminan higiene dan sanitasi dimana pada kasus DKI Jakarta karena otonomi berada pada tingkat provinsi maka pengelolaan RPH dilakukan oleh pemerintah provinsi.

Aktivitas usaha pemotongan hewan pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk meningkatkan taraf hidup dan perekonomian, tetapi permasalahan akibat aktivitas tersebut kurang diperhitungkan terutama permasalahan limbah dimana limbah merupakan sisa dari aktivitas pemotongan hewan yang harus dibuang menimbulkan dampak negatif yang tak dapat dielakkan (*inevitable*) terhadap keseimbangan lingkungan, terutama penurunan kualitas air yang dapat merugikan masyarakat yang hidup disekitar RPH (Widya *et al.* 2008).

Bahaya tersebut bisa terjadi karena: (1) penyakit pada ternak; (2) penyakit yang ditularkan melalui pangan; (3) cemaran atau kontaminan bahan kimia dan bahan toksik lainnya (Omole dan Ogbiye 2013). Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan yaitu bagaimana hubungan antara pengetahuan, sikap dan praktik pengelola rumah potong hewan terkait higiene sanitasi dan pengelolaan limbah sehingga diperoleh gambaran utuh pengetahuan, sikap dan praktik pengelola RPH terkait higiene dan sanitasi sehingga

dapat dijadikan masukan hal apakah yang perlu diperbaiki dalam pengelolaan RPH di provinsi DKI Jakarta.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet)

Kesehatan masyarakat veteriner (kesmavet) merupakan rantai penghubung antara kesehatan hewan, produk hewan, kesehatan manusia, serta kesehatan lingkungan yang secara adalah segala urusan kesehatan hewan dan produk hewan yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kesehatan manusia. Kesmavet merupakan bagian penting dari aktivitas masyarakat untuk melindungi kesehatan dan ketentruman bathin masyarakat melalui penjaminan higiene dan sanitasi pada rantai produksi produk hewan.

### Sosiologi Tata Kelola Rumah Potong Hewan

Rumah potong hewan (RPH) adalah kompleks bangunan dengan desain dan konstruksi khusus yang memenuhi persyaratan teknis dan higienis tertentu serta digunakan sebagai tempat memotong hewan potong selain unggas bagi konsumsi masyarakat (SNI 1999). Penjaminan produk hewan dilakukan melalui pengawasan, pemeriksaan dan pengujian, standarisasi, sertifikasi, dan registrasi, untuk menjamin keamanan produk hewan sejak dalam proses budidaya hingga peredaran (*safe from farm to table*) dengan mengendalikan risiko produk hewan dalam proses produksi tercemar atau terkontaminasi oleh bahaya biologis, kimiawi, dan fisik, serta risiko produk hewan menjadi tidak Halal bagi yang dipersyaratkan.

Pada umumnya RPH yang dikelola Pemerintah berbeda dengan RPH yang dikelola swasta, terutama pada peralatan, tempat yang sudah tidak layak, kontrol operasional, target pasar, standar minimum dalam penerapan penerapan higienitas dan adanya inspeksi dokter hewan (Annan-Prah 2012), (Petrovic *et al.* 2015). Kondisi rumah potong hewan di Pulau Jawa (termasuk Jakarta) dan Nusa Tenggara hanya 20% yang termasuk dalam kategori layak secara teknis selebihnya masih di bawah standar kelayakan teknis (Tawaf *et al.* 2013). Sistem pemotongan di RPH yang dikelola oleh pemerintah dilakukan dengan sistem manual dan semiotomatis sementara RPH yang dikelola oleh swasta sudah menerapkan sistem pemotongan otomatis.

Dampak negatif limbah rumah potong hewan berupa: (1) sebagai pembawa penyakit (*vehicle*); (2) menyebabkan kerusakan benda/ bangunan; (3) merusak atau mematikan biota; (4) mengurangi nilai estetika/keindahan lingkungan (Sugiharto 2014). Keberadaan limbah rumah potong hewan yang tidak dikelola dengan baik juga dapat menyebabkan peningkatan jumlah penderita penyakit *Alzheime*, demencia, peningkatan prevalensi penyakit tersebut karena pencemaran udara (Wu *et al.* 2015), gangguan psikomotorik (mual, muntah, sakit kepala, nyeri ulu hati, nafsu makan menurun, gangguan tidur, tekanan darah tinggi, jantung berdebar dan kecemasan) (Purnomo *et al.* 2015) dan penyakit yang paling sering muncul adalah malaria, tifus, disentri dan diare (Weobong dan Adinyira 2011).

### Sosiologi Lingkungan Hidup di Rumah Potong Hewan

Limbah rumah potong hewan merupakan reservoir potensial bakteri patogen, viral, prion, dan parasit yang dapat menginfeksi manusia dan hewan. Pengolahan limbah dapat dilakukan secara fisik, kimiawi dan biologik. Pengolahan secara fisik dilakukan dengan menampung di *septictank*, penyaringan/pemisahan limbah padat dan limbah cair, pengendapan dalam kolam

penampungan. Pengolahan secara kimiawi dilakukan dengan penambahan Cl<sub>2</sub>, kalsium permanganate dan pengolahan secara biologik dilakukan dengan penanaman eceng gondok, pelepasan ikan pada kolam penampungan (Widya *et al.* 2008).

Keamanan dan kesehatan pada proses pemotongan memerlukan usaha dan biaya yang besar sehingga mempengaruhi biaya operasional kegiatan rumah potong hewan secara keseluruhan (Amin 2009), sehingga sektor penanganan limbah merupakan hal yang sering diabaikan pada program pengelolaan di rumah potong hewan khususnya di negara berkembang. (Zwetsloot *et al.* 2000). Pencemaran sumber air tersebut dapat mencemari sumber air untuk keperluan rumah tangga dan dampak negatif pencemaran tersebut merusak ekosistem dan menurunkan kualitas biota yang membentuk rantai makanan yang sampai ke manusia (Saruji 2010). Pada umumnya limbah rumah potong hewan dibuang begitu saja atau dikelola dengan sederhana, sehingga menimbulkan pencemaran air, udara dan tanah di lingkungan rumah potong hewan yang berpotensi menimbulkan konflik social dimasyarakat (Taufiqrohman *et al.* 2011).

### **Analisis Pengetahuan, Sikap dan Praktik**

Penelitian terkait persepsi, pengetahuan, sikap dan praktik umum dilakukan dalam penelitian di bidang kesehatan masyarakat dan digunakan secara luas untuk mengumpulkan informasi dalam merencanakan program kesehatan masyarakat di Negara berkembang (Salimi 2016).

Pengetahuan adalah kapasitas untuk menerima, menyimpan informasi dan menggabungkan dengan pengalaman, ketangkasan dan kemampuan, sikap lebih mengarah kepada kecenderungan untuk bereaksi terhadap jalan yang benar dan situasi yang tepat untuk melihat dan menginterpretasikan sesuai dengan kecenderungan yang nyata atau mengorganisir kedalam suatu struktur yang masuk akal dan praktik adalah aplikasi aturan dan pengetahuan yang melandasi aksi kegiatan (Lakhan dan Sharma 2010). Derajat pengetahuan didapatkan melalui survei yang hasilnya berdasarkan informasi serta pendidikan yang diperoleh. Pengetahuan sangat berperan penting dalam penerapan praktik higiene, sanitasi dan pengelolaan limbah karena apabila pelaksanaan higiene dan sanitasi tanpa diberikan pengetahuan untuk mempraktikkannya masih kurang dalam pelaksanaannya (Giritlioglu *et al.* 2011). Pengetahuan merupakan hasil "tahu" yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang mana penginderaan ini terjadi melalui pancaindera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba yang sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo 2003). Pada umumnya pengetahuan berasosiasi positif dengan tingkat pendidikan (Ali Khan 2013). Pengetahuan berhubungan juga dengan karakteristik seperti praktik higiene yang buruk dan kondisi sanitasi yang terbatas berperan dalam peningkatan penularan penyakit (Vivas 2010).

Sikap merupakan sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu. Sebagian besar ahli psikologi sosial berpendapat bahwa sikap terbentuk dari pengalaman melalui proses belajar. Untuk mewujudkan sikap terhadap objek tertentu diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan seseorang memberikan respon atau reaksi terhadap stimulus, apabila mengetahui stimulus atau objek tersebut (Calhoun dan Acocella 1995).

Perilaku atau praktik merupakan aplikasi peraturan dan pengetahuan yang mengarah kepada tindakan atau perbuatan

(Lakhan dan Sharma 2010). Perilaku dianggap sebagai hasil interaksi antara faktor-faktor yang terdapat didalam diri sendiri (karakteristik individu) dan faktor luar (faktor eksternal). Proses interaksi itu sendiri terjadi pada kesadaran atau pengetahuan seseorang (Sarwono 2002). Pada awalnya individu mematuhi anjuran atau instruksi petugas tanpa kerelaan untuk melakukan tindakan tersebut dan seringkali karena ingin menghindari hukuman/sanksi jika tidak patuh atau untuk memperoleh imbalan yang dijanjikan jika mematuhi anjuran tersebut tahap ini disebut tahap kesediaan, biasanya perubahan yang terjadi dalam tahap ini bersifat sementara, artinya bahwa tindakan itu dilakukan selama masih ada pengawasan petugas, tetapi begitu pengawasan itu mengendur atau hilang, perilaku itupun ditinggalkan. Pengawasan itu tidak perlu berupa kehadiran fisik petugas atau tokoh otoriter, melainkan cukup rasa takut terhadap ancaman sanksi yang berlaku, jika individu tidak melakukan tindakan tersebut. Di dalam tahap ini pengaruh tekanan kelompok sangatlah besar, individu terpaksa mengalah dan mengikuti perilaku mayoritas kelompok meskipun sebenarnya dia tidak menyetujuinya tetapi, segera setelah dia keluar dari kelompok tersebut, kemungkinan perilakunya berubah menjadi perilakunya sendiri.

### **Kerangka Pemikiran**

Studi ini merupakan survei untuk mengungkap fakta populasi agar dapat mengidentifikasi *perception* (P), *knowledge* (K), *attitude* (A) dan *practices* (P). Data yang diperoleh dengan *interview* menggunakan kuesioner yang terstruktur dan terstandarisasi. Analisis data bersifat kualitatif dan kuantitatif tergantung dari objektif dan tujuan akhir dari survei. Survei ini didesain untuk mengumpulkan informasi pada topik yang mencakup pertanyaan umum pada praktik, kepercayaan dan keyakinan (Goutille 2009). Objek penelitian adalah pengelolaan di rumah potong hewan, hal yang diteliti adalah hubungan antara pengetahuan, sikap dan praktik pengelola rumah potong hewan terkait dengan higiene sanitasi dan pengelolaan limbah.

### **KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **Rumah Potong Hewan Ruminansia (RPH-R)**

Rumah potong hewan ruminansia berlokasi di Jalan Raya Penggilingan, Kelurahan Cakung, Kecamatan Cakung, Kota Administrasi Jakarta Timur. Sistem pemotongan terdiri atas tiga jenis yaitu: (1) pemotongan manual dengan kapasitas pemotongan 3 ekor perhari; (2) pemotongan semi otomatis dengan kapasitas pemotongan sebanyak 25 ekor perhari dan (3) pemotongan otomatis dengan kapasitas pemotongan sebanyak 25 ekor perhari (DKPKP 2017).

#### **Rumah Potong Hewan Babi (RPH-B)**

Rumah potong hewan babi Kapuk berlokasi di Jln Peternakan nomor 2, RT 003/RW 07 Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Kota Administrasi Jakarta Barat (DKPKP 2017).

#### **Rumah Potong Hewan Unggas (RPH-U)**

Rumah potong hewan unggas Rawakepiting berlokasi di Jalan Rawa Kepiting RT. 009, RW 10 Kelurahan Jatinegara, Kecamatan Cakung, Kota Administrasi Jakarta Timur. RPH unggas ini terdiri atas: (1) bangunan tempat penampungan ayam broiler sebanyak 32 unit dengan kapasitas tampung 64.000 ekor; (2) bangunan tempat penampungan ayam kampung sebanyak 20 unit dengan kapasitas tampung 20.000 ekor; (3) bangunan tempat pemotongan ayam 53 unit, yang terdiri dari: semi otomatis sebanyak 4 unit dengan kapasitas pemotongan sebanyak 20 000 ekor, tipe A

sebanyak 3 unit dengan kapasitas pemotongan sebanyak 9.600 ekor, tipe B sebanyak 6 unit dengan kapasitas pemotongan sebanyak 19.200 ekor, tipe C sebanyak 6 unit dengan kapasitas pemotongan sebanyak 18.000 ekor apabila beroperasi seluruhnya kapasitas pemotongan RPH-U ini dapat mencapai 252.080 ekor perhari (DKPKP 2017).

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penentuan RPH dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) Rumah potong hewan terdaftar dan direkomendasikan oleh Dinas KPKP Provinsi DKI Jakarta; (2) melakukan pemotongan secara rutin; (3) berlokasi di Provinsi DKI Jakarta; (4) jumlah pemotongan terbanyak di Provinsi DKI Jakarta yang mewakili jenis/tipe ternak yang dipotong. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2018. Tujuan, metode analisis, variabel dan *output* penelitian selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tujuan Penelitian, Metode Analisis, Variabel dan *Output* Penelitian

Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Variabel/Dimensi	Output
Menganalisis korelasi karakteristik dengan pengetahuan, sikap, praktik pengelola terkait hygiene sanitasi, pengelolaan limbah	Deskriptif, uji korelasi dengan Spearman dengan alat uji SPSS	Karakteristik, pengetahuan, sikap dan praktik	Deskripsi karakteristik, korelasi antara pengetahuan, sikap dan praktik

### Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini merupakan studi kros seksional karena hanya dilakukan sekali pada saat tertentu, dengan metode *multistage random sampling* dengan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner (Mekonnen *et al.* 2018). Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari sekelompok sasaran secara spesifik, pengambilan sampel terbatas pada jenis responden tertentu sehingga dapat memberikan informasi yang diinginkan berdasarkan pertimbangan tertentu (Sekaran 2006). Kriteria responden berdasarkan lama bekerja dimana syarat sebagai responden minimal sudah bekerja minimal tiga bulan karena sudah melewati masa percobaan yang biasanya selama 3 bulan. Penentuan besaran sampel berdasarkan proporsi total jumlah populasi pekerja disetiap rumah potong hewan. Total pekerja disetiap rumah potong hewan tersebut dijumlah lalu dihitung menggunakan rumus maupun *software*. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, prevalensi dugaan 50%, dan tingkat kesalahan 10% (Billaud dan Leslie 2007) (Wicaksono 2012). Besaran sampel dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:  $n = 4pq/L^2$ , karena populasi terhitung ( $n > 10\%$  dari populasi (331) maka dilanjutkan menghitung dengan rumus:

$$1/n^* = 1/n + 1/N$$

Keterangan:

n	=	Ukuran sampel
p	=	Prevalensi dugaan
q	=	1-p
L	=	Tingkat kesalahan/galat
N	=	Populasi
n*	=	Besaran sampel

Dengan *software WinEpiscope* 2.0 besaran sampel sebanyak 76 responden dan setiap rumah potong hewan jumlah sampel berdasarkan alokasi proporsional (*proportional allocation*) dari total pekerja rumah potong hewan, besaran contoh setiap rumah potong hewan selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Besaran Sampel pada Setiap Rumah Potong Hewan

No	Lokasi Penelitian	Jumlah		
		Populasi Pekerja	Proporsi	Besaran Sampel
1	Rumah potong hewan ruminansia	207	207/331*76	48
2	Rumah potong hewan unggas	88	88/331*76	20
3	Rumah potong hewan babi	36	36/331*76	8

## METODE PENELITIAN

### Pengukuran Pengetahuan

Pertanyaan maupun pernyataan dalam kuesioner diarahkan pada pokok-pokok permasalahan yang memiliki keterkaitan erat serta mendukung tujuan penelitian. Isi dari kuesioner terdiri dari pertanyaan maupun pernyataan diharapkan dapat menggali Jumlah pertanyaan pada kuesioner pengetahuan, sikap dan praktik masing-masing rumah potong hewan berbeda sesuai dengan karakteristiknya yang dapat mengeksplorasi kondisi hygiene sanitasi dan pengelolaan limbah disetiap rumah potong hewan. Pada rumah potong hewan ruminansia sebanyak 25 pertanyaan, rumah potong hewan babi sebanyak 21 pertanyaan dan untuk rumah potong hewan unggas sebanyak 23 pertanyaan.

Pengetahuan diukur dengan pemberian bobot (skor), dimana responden diharapkan dapat memberikan pilihan jawaban dalam jawaban “benar”, “salah” dan “tidak tahu” (Okobia *et al.* 2006). Pertanyaan dibedakan menjadi pertanyaan positif dan pertanyaan negatif untuk menghilangkan bias dari jawaban responden. Pertanyaan positif apabila jawaban benar jika responden memilih jawaban benar, sementara pertanyaan negatif jawaban benar jika responden memilih jawaban salah (Palaian *et al.* 2006).

Setiap jawaban yang benar dari pertanyaan mengenai pengetahuan tentang hygiene sanitasi dan pengelolaan limbah diberikan bobot 1 sementara jawaban salah dan memilih jawaban tidak tahu akan diberikan bobot 0 (Ansari *et al.* 2010). Nilai maksimum untuk tingkat pengetahuan pada rumah potong hewan ruminansia adalah 25, rumah potong hewan babi 21 dan rumah potong hewan unggas 23 sementara untuk nilai minimum pada setiap rumah potong hewan adalah 0. Berdasarkan kriteria penilaian di atas, untuk menilai tingkat pengetahuan pengelola rumah potong hewan ruminansia terkait hygiene sanitasi dan pengelolaan limbah sebagai berikut:

- Pengetahuan buruk jika nilai <12
- Pengetahuan sedang jika nilai antara 12–19
- Pengetahuan baik jika nilai >19

### Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap secara langsung dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tentang stimulus atau objek yang bersangkutan atau dapat juga dengan memberikan pernyataan dengan menggunakan skala *Lickert* (Notoatmodjo 2010). Pengukuran sikap pada setiap rumah potong hewan berbeda sesuai dengan kondisi spesifik masing-masing rumah potong hewan.

Pernyataan sikap responden terhadap higiene sanitasi dan pengelolaan limbah pada rumah potong hewan ruminansia dirancang sebanyak 25 pernyataan, rumah potong hewan unggas sebanyak 23 pernyataan dan pada rumah potong hewan babi sebanyak 21 pernyataan. Responden diberikan 4 pilihan jawaban yaitu "sangat setuju", "setuju", "tidak setuju" dan "sangat tidak setuju" (Riduwan 2009). Setiap jawaban "sangat setuju" dari pernyataan mengenai sikap pengelola RPH diberi nilai 4, jawaban "setuju" diberi nilai 3, "tidak setuju" diberi nilai 2 dan jawaban "sangat tidak setuju" diberi nilai 1.

Dengan demikian nilai maksimum adalah 100 untuk rumah potong ruminansia, 92 untuk rumah potong hewan unggas dan 84 untuk rumah potong hewan babi dan nilai minimum adalah 25 untuk rumah potong hewan ruminansia, 23 untuk rumah potong hewan unggas dan 21 untuk rumah potong hewan babi. Berdasarkan kriteria penilaian di atas, untuk menilai tingkat sikap pengelola rumah potong hewan ruminansia terkait higiene sanitasi dan pengelolaan limbah sebagai berikut:

- Sikap negatif jika nilai <50
- Sikap netral jika nilai antara 50-75
- Sikap positif jika nilai >75

### Pengukuran Praktik

Menurut Notoatmodjo (2010), pengukuran atau cara mengamati praktik dapat dilakukan melalui 2 cara yaitu secara langsung maupun secara tidak langsung. Pengukuran praktik yang paling baik adalah secara langsung, yakni dengan melakukan pengamatan (observasi). Pada penelitian ini terdapat penilaian yang dilakukan dengan memberikan nilai 2 yang "selalu", nilai 1 yang "kadang-kadang" dan nilai 0 yang "tidak pernah" melakukan tindakan higiene sanitasi dan pengolahan limbah. Metode ini dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan terhadap subjek tentang yang dilakukan. Dalam penelitian terdapat masing-masing 25, 23 dan 21 pertanyaan mengenai praktik higiene sanitasi dan pengelolaan limbah. Pertanyaan tersebut memiliki jawaban "tidak pernah", "kadang-kadang" dan "selalu".

Pembobotan dilakukan dengan memberikan nilai 2 pada jawaban "selalu", nilai 1 pada jawaban "kadang-kadang" dan nilai 0 pada jawaban "tidak pernah". Dengan demikian nilai maksimum untuk tingkat praktik higiene sanitasi adalah 50 dan minimum adalah 0. Berdasarkan kriteria penilaian di atas, untuk menilai tingkat perilaku atau praktik higiene sanitasi dan pengelolaan limbah pada rumah potong hewan ruminansia sebagai berikut:

- Praktik buruk jika nilai <25
- Praktik sedang jika nilai antara 25-37
- Praktik baik jika nilai > 37

Hasil penilaian total untuk tingkat higiene sanitasi dan pengelolaan limbah penjumlahan dari praktik higiene dan sanitasi (50 poin) dan hasil observasi (25 poin). Dengan demikian nilai maksimum untuk tingkat higiene dan sanitasi adalah 75 dan minimum adalah 0. Berdasarkan kriteria pembobotan di atas, untuk menilai tingkat higiene dan sanitasi sebagai berikut:

- Higiene sanitasi dan pengelolaan limbah buruk jika nilai <38
- Higiene sanitasi dan pengelolaan limbah sedang jika nilai antara 38-56
- Higiene sanitasi dan pengelolaan limbah baik jika nilai >56

### Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan dilakukan

uji Gamma untuk melihat adanya hubungan atau korelasi antara peubah yang diamati. Menurut Agresti dan Finlay (2009) uji Gamma digunakan untuk mengetahui asosiasi antara peubah-peubah yang memiliki skala ordinal, sementara untuk melihat korelasi atau hubungan antara peubah yang memiliki skala ordinal dengan numerik digunakan uji Spearman (Dahlan 2011). Analisis regresi logistik dengan uji *chi square* untuk menentukan asosiasi dari setiap peubah. Analisis data menggunakan program SPSS® 17 dan *Microsoft Excel* 2007 (Ali Khan *et al.* 2013).

### Validitas Instrumen

Validitas instrumen atau keabsahan instrumen dipenuhi terlebih dahulu sebelum digunakan dalam penelitian yaitu dengan menyesuaikan isi pertanyaan dan pernyataan dalam kuesioner dengan landasan teoritis yang ada serta hasil penelitian yang bersifat mendukung dan keadaan di lokasi sasaran penelitian. Uji reliabilitas instrumen juga dilakukan sehingga tingkat konsistensi hasil yang dicapai meskipun dipakai berulang-ulang tidak berubah (Danim 2004), setelah itu kuesioner tersebut diberikan kepada responden, sehingga instrumen tersebut memenuhi syarat sebagai alat ukur data (Putri *et al.* 2016).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi konsep pembangunan RPH dilakukan untuk mempercepat dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan efisiensi biaya dan bernilai ekologi agar dapat mensejahterakan kehidupan manusia (Asdak 2012). Sebaran umur responden disetiap rumah potong mayoritas termasuk dalam kategori dewasa (n=78; 72.2%) hal ini menunjukkan bahwa responden termasuk produktif. Tingkat pendidikan responden paling banyak termasuk dalam kategori tingkat pendidikan rendah (n=50, 46.3%) hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan di RPH tidak membutuhkan syarat tingkat pendidikan kategori sedang ataupun tinggi. Tingginya proporsi responden yang memiliki kategori tingkat pendidikan rendah menggambarkan bahwa pekerja rumah potong hewan merupakan suatu sektor pekerjaan yang tidak menuntut tingkat pendidikan yang tinggi dan pengelola RPH yang memiliki tingkat pendidikan tinggi pada umumnya bertugas dibagian staf manajemen sementara responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah bertugas dibagian jagal dan pengolah limbah. Sebaran jenis kelamin responden disetiap RPH sebanyak (n=103; 95.4%) responden berjenis kelamin laki-laki hal ini menunjukkan bahwa profesi pekerja di RPH didominasi oleh laki-laki dan merupakan jenis pekerjaan yang kurang ramah atau diminati oleh perempuan karena jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan hanya sebanyak (n=5; 4.6%) responden.

Karakteristik lama bekerja pada seluruh responden kebanyakan termasuk dalam kategori sudah lama bekerja yaitu sebanyak (n=63; 58.3%). Kebanyakan responden diseluruh RPH yaitu sebanyak (n=60; 55.55%) belum mendapatkan pelatihan terkait profesi dan sebagian besar responden berstatus sebagai non pegawai negeri sipil (non PNS) yaitu sebanyak (n=68; 63.0%), Selengkapnya sebaran karakteristik responden disetiap RPH disajikan pada Tabel 3.

Hasil pengukuran pengetahuan, sikap dan praktik diseluruh RPH sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik (n=75; 69.4%); hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden terkait higiene sanitasi dan pengolahan limbah baik, dan paling banyak ditemukan di RPH ruminansia (n=33; 30.6%), demikian juga dengan hasil pengukuran sikap kebanyakan responden memiliki tingkat sikap termasuk dalam kategori netral (n=59; 54.6%) yang berarti sebagian besar responden memiliki sikap yang netral terkait higiene sanitasi dan pengelolaan limbah

Tabel 3. Sebaran Karakteristik Responden di Setiap Rumah Potong Hewan

Karakteristik	RPH Babi	RPH Unggas	RPH Ruminansia	Total
Umur				
Muda	4 (3.7%)	3 (2.8%)	3 (2.8%)	10 (9.3%)
Dewasa	21 (19.4%)	25 (23.2%)	32 (29.6%)	78 (72.2)
Tua	5 (4.6%)	5 (4.6%)	10 (9.3%)	20 (18.5)
Total	30 (27.7%)	33 (30.6%)	45 (41.7%)	108 (100%)
Pendidikan				
Rendah	9 (8.3%)	10 (9.3%)	31 (28.7%)	50 (46.3%)
Sedang	19 (17.6%)	17 (15.7%)	8 (7.4%)	44 (40.7%)
Tinggi	2 (1.8%)	6 (5.6%)	6 (5.6%)	14 (13.0)
Total	30 (27.7%)	33 (30.6%)	45 (41.7%)	108 (100%)
Lama Bekerja				
Baru	3 (2.8%)	1 (0.9%)	1 (0.9%)	5 (4.6%)
Sedang	10 (9.3%)	19 (17.6%)	11 (10.2%)	40 (37.1%)
Lama	17 (15.7%)	13 (12.0%)	33 (30.6%)	63 (58.3%)
Total	30 (27.8%)	33 (30.5%)	45 (41.7%)	108 (100%)
Pelatihan				
Jarang	0 (0%)	4 (8.3%)	6 (12.5%)	10 (20.8%)
Sedang	6 (12.5%)	11 (14.8%)	6 (12.5%)	23 (47.9%)
Sering	2 (4.2%)	7 (22.9%)	6 (12.5%)	15 (31.3%)
Total	8 (17.0%)	22 (46.0%)	18 (37.5%)	48 (100%)
Kepegawaian				
Non PNS	23 (21.3%)	14 (13.0%)	32 (29.6%)	68 (63.0%)
PNS	7 (6.5%)	19 (17.6%)	13 (12.1%)	40 (37.0%)
Total	30 (27.8%)	33 (30.6%)	45 (41.7%)	108 (100%)
Penghasilan				
Rendah	9 (8.3%)	12 (11.1%)	7 (6.5%)	28 (25.9%)
Sedang	20 (18.5%)	16 (14.8%)	28 (25.9%)	64 (59.3%)
Tinggi	1 (0.9%)	5 (4.6%)	10 (9.3%)	16 (14.8%)
Total	30 (27.7%)	33 (30.5%)	45 (41.8%)	108 (100%)

dan paling banyak ditemukan di RPH babi (n=23 (21.2%)), sementara sebaran praktik pengelola RPH terkait higiene, sanitasi dan pengelolaan limbah kebanyakan termasuk dalam kategori baik (n=58; 53.7%) dan paling banyak ditemukan di RPH ruminansia (n=22; 22.4%) hal ini menunjukkan bahwa di RPH ruminansia sudah cukup baik dilakukan praktik higiene sanitasi dan pengelolaan limbah. Selengkapnya sebaran pengetahuan, sikap dan praktik pengelola RPH terkait higiene dan sanitasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pengelola RPH

	RPH Babi	RPH Unggas	RPH Ruminansia	Total
Sebaran Pengetahuan				
Buruk	1 (0.9%)	2 (1.9%)	0 (0.0%)	3 (3.8%)
Sedang	11 (10.2%)	7 (6.5%)	12 (11.1%)	30 (27.8%)
Baik	18 (16.7%)	24 (22.2%)	33 (30.6%)	75 (69.4%)
Total	30 (27.8%)	33 (30.6%)	45 (41.7%)	108 (100%)
Sebaran Sikap				
Negatif	0 (0%)	0 (0.0%)	1 (0.9%)	1 (0.9%)
Netral	23 (21.2%)	22 (20.4%)	14 (13.0%)	59 (54.6%)
Positif	7 (6.5%)	11 (10.2%)	30 (27.9%)	48 (44.5%)
Total	30 (27.7%)	33 (30.6%)	45 (41.8%)	108 (100%)
Sebaran Praktik				
Buruk	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0%)	0 (0.0%)
Sedang	10 (9.3%)	17 (15.7%)	23 (21.4%)	50 (46.3%)
Baik	20 (18.5%)	16 (14.8%)	22 (20.4%)	58 (53.7%)
Total	30 (27.8%)	33 (30.5%)	45 (41.8%)	108 (100%)

## RPH Babi

### Deskripsi Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap

Pada RPH babi, responden dengan tingkat pengetahuan baik dimiliki oleh sebanyak (n=18; 60.0%) responden dan paling banyak dimiliki oleh responden dengan sikap netral yaitu sebanyak (n=12; 40.0%), hal ini menunjukkan bahwa walaupun responden dengan pengetahuan higiene, sanitasi dan pengelolaan limbah termasuk dalam kategori baik belum tentu memiliki sikap positif karena hanya sebanyak (n=6; 20.0%) responden dari responden dengan tingkat pengetahuan baik yang memiliki sikap positif sehingga perlu berikan pelatihan, pembuatan prosedur operasional standard dan pengawasan yang konsisten. Selengkapnya deskripsi hubungan antara pengetahuan dan sikap responden di RPH Babi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Deskripsi Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap di RPH Babi

Pengetahuan	Sikap			Total
	Buruk	Netral	Positif	
Buruk	0 (0.0%)	1 (3.3%)	0 (0.0%)	1 (3.3%)
Sedang	0 (0.0%)	10 (33.3%)	1 (3.3%)	11 (36.7%)
Baik	0 (0.0%)	12 (40.0%)	6 (20.0%)	18 (60.0%)
Total	0 (0.0%)	23 (76.7%)	7 (23.3%)	30 (100%)

### Deskripsi Hubungan antara Pengetahuan dengan Praktik

Responden dengan tingkat pengetahuan baik paling banyak dimiliki juga oleh responden yang melakukan praktik baik yaitu sebanyak (n=14, 46.7%) responden, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik terkait higiene, sanitasi dan pengelolaan limbah yang baik sudah dipraktikkan oleh sebagian besar responden walaupun belum maksimal sehingga perlu dilakukan pelatihan lanjutan agar pengetahuan tersebut sampai pada tahap praktik, dengan pembuatan prosedur operasional standard dan melakukan pengawasan dalam praktik higiene sanitasi dan pengelola limbah oleh pengelola RPH Babi (Gupta *et al.* 2015). Deskripsi hubungan antara pengetahuan dengan praktik pengelola RPH babi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Deskripsi Hubungan antara Pengetahuan dengan Praktik di RPH Babi

Pengetahuan	Praktik			Total
	Buruk	Sedang	Baik	
Buruk	0 (0.0%)	1 (3.3%)	0 (0.0%)	1 (3.3%)
Sedang	0 (0.0%)	5 (16.7%)	6 (20.0%)	11 (36.7%)
Baik	0 (0.0%)	4 (13.3%)	14 (46.7%)	18 (60.0%)
Total	0 (0.0%)	10 (33.3%)	20 (66.7%)	30 (100%)

### Deskripsi Hubungan Sikap dengan Praktik

Responden di RPH babi kebanyakan memiliki sikap netral (n=23; 76.7%) responden, yang berarti responden tersebut sudah mengetahui bahwa higiene sanitasi dan pengelolaan limbah baik dilakukan dan dipraktikkan. Selengkapnya deskripsi hubungan antara sikap dengan praktik di RPH babi disajikan pada Tabel 7.

### Korelasi Karakteristik dengan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pengelola RPH Babi

Karakteristik pendidikan berkorelasi dengan pengetahuan (P<0.05, r=0.854) yang berarti tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan pengetahuan sehingga semakin tinggi tingkat

Tabel 7. Deskripsi Hubungan antara Sikap dan Praktik di RPH Babi

Sikap	Praktik			Total
	Buruk	Sedang	Baik	
Negatif	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)
Netral	0 (0.0%)	8 (26.7%)	15 (50.0%)	23 (76.7%)
Positif	0 (0.0%)	2 (6.7%)	5 (16.7%)	7 (23.3%)
Total	0 (0.0%)	10 (33.3%)	20 (66.7%)	30 (100%)

pendidikan maka semakin tinggi pengetahuan responden dalam hal higiene, sanitasi dan pengelolaan limbah, sehingga dalam rekrutmen pegawai RPH perlu dipertimbangkan tingkat pendidikan calon pegawai RPH. Hal ini sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mekonnen *et al.* (2018) bahwa terdapat korelasi yang nyata antara pengetahuan dengan tingkat pendidikan relawan terhadap penanganan diare pada bayi di Ethiopia. Karakteristik pendidikan tidak berhubungan nyata dengan sikap dan praktik, demikian juga karakteristik lainnya seperti umur, lama bekerja, pelatihan, tingkat pengasilan dan status kepegawaian. Selengkapnya korelasi antara karakteristik responden dengan pengetahuan, sikap dan praktik terkait higiene, sanitasi dan pengelolaan limbah disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Korelasi antara Karakteristik dengan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pengelola RPH Babi

Karakteristik	Pengetahuan		Sikap		Praktik	
	r	P	r	P	r	P
Umur	0.608	0.090	-0.317	0.483	0.000	1.000
pendidikan	0.854	0.001*	0.354	0.400	0.579	0.073
Lama Bekerja	-0.313	0.312	0.043	0.895	0.208	0.610
Pelatihan	0.450	0.303	0.091	0.828	0.500	0.418
Penghasilan	0.500	0.148	0.229	0.609	0.375	0.323
Status	0.412	0.814	0.418	0.518	0.373	0.542

\*Berhubungan nyata pada taraf uji 5% ( $\alpha = 0.05$ )

### Korelasi antara Pengetahuan dengan Sikap dan Praktik

Peubah pengetahuan tidak memiliki korelasi dengan sikap dan praktik demikian juga antara peubah sikap dengan praktik, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan nyata antara pengetahuan terkait higiene sanitasi dan pengolahan limbah dengan sikap yang dimiliki maupun praktik yang dilakukan oleh responden di RPH babi. Selengkapnya korelasi antara setiap peubah di RPH babi disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Korelasi antara Pengetahuan, Sikap dan Praktik di RPH Babi

Peubah	Pengetahuan		Sikap		Praktik	
	r	P	r	P	r	P
Pengetahuan	-	-	0.698	0.061	0.579	0.088
Sikap	0.698	0.061	-	-	0.143	0.754
Praktik	0.579	0.081	0.143	0.754	-	-

## RPH Ruminansia

### Deskripsi Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap

Responden dengan tingkat pengetahuan baik paling banyak dimiliki oleh responden yang memiliki sikap netral ( $n=6$ ; 18.2%) yang menunjukkan bahwa walaupun memiliki pengetahuan baik belum tentu responden tersebut memiliki sikap yang positif dan bentuk sikap positif hanya dilakukan ketika adanya pengawasan atau pihak yang mengamati kinerja responden. Selengkapnya deskripsi hubungan antara pengetahuan dengan sikap di RPH ruminansia disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Deskripsi Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap di RPH Ruminansia

Pengetahuan	Sikap			Total
	Buruk	Netral	Positif	
Buruk	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)
Sedang	1 (2.2%)	6 (13.3%)	5 (11.1%)	12 (26.7%)
Baik	0 (0.0%)	8 (17.8%)	25 (55.6%)	33 (73.3%)
Total	1 (2.2%)	114 (31.1%)	30 (66.7%)	45 (100%)

### Deskripsi Hubungan antara Pengetahuan dengan Praktik

Responden di RPH ruminansia yang memiliki tingkat pengetahuan baik yang melakukan praktik paling banyak termasuk dalam kategori baik dan sedang yaitu masing-masing sebanyak ( $n=12$ ; 36.4%), hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sudah melakukan praktik higiene dan sanitasi. Selengkapnya deskripsi hubungan antara pengetahuan dan praktik disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Deskripsi Hubungan antara Pengetahuan dan Praktik di RPH Ruminansia

Pengetahuan	Praktik			Total
	Buruk	Sedang	Baik	
Buruk	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)
Sedang	0 (0.0%)	7 (15.6%)	5 (11.1%)	12 (26.7%)
Baik	0 (0.0%)	16 (35.5%)	17 (37.8%)	33 (73.3%)
Total	0 (0.0%)	23 (51.1%)	22 (48.9%)	45 (100%)

### Deskripsi Hubungan antara Sikap dengan Praktik

Sikap positif yang dimiliki oleh responden paling banyak dimiliki oleh responden yang melakukan praktik higiene sanitasi dan pengelolaan limbah yang sedang dan baik yaitu masing-masing sebanyak ( $n=15$ ; 33.3%), hal ini menunjukkan bahwa sikap baik tersebut sudah dilakukan oleh responden tersebut. Selengkapnya deskripsi hubungan antara sikap dengan praktik di RPH ruminansia disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Deskripsi Hubungan antara Sikap dan Praktik di RPH Ruminansia

Sikap	Praktik			Total
	Buruk	Sedang	Baik	
Buruk	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (2.2%)	1 (2.2%)
Netral	0 (0.0%)	8 (17.8%)	6 (13.3%)	14 (31.1%)
Positif	0 (0.0%)	15 (33.3%)	15 (33.3%)	30 (66.7%)
Total	0 (0.0%)	23 (51.1%)	22 (48.9%)	45 (100%)

### Korelasi Karakteristik dengan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pengelola RPH Ruminansia

Karakteristik pendidikan dan lama bekerja berhubungan nyata dengan sikap responden ( $P<0.05$ ) dan berkorelasi positif hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin berpengalaman responden bekerja di RPH maka semakin positif sikap responden terhadap higiene sanitasi dan pengelolaan limbah walaupun sikap tersebut belum tentu dipraktikkan oleh responden karena tidak ada korelasi antara karakteristik tersebut dengan praktik. Karakteristik tingkat penghasilan berkorelasi negatif dengan praktik pelaksanaan higiene sanitasi dan pengelolaan limbah yang berarti semakin rendah tingkat pendidikan semakin baik dilakukan praktik higiene sanitasi dan pengelolaan limbah sehingga pendapatan yang lebih tinggi tidak membentuk suatu cara pandang responden terkait higiene sanitasi dan pengelolaan limbah (Novriani dan Fatchiya 2011).

Selengkapnya korelasi antara karakteristik dengan pengetahuan sikap dan praktik di RPH ruminansia disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Korelasi Karakteristik dengan Pengetahuan, Sikap dan Praktik di RPH Ruminansia

Karakteristik	Pengetahuan		Sikap		Praktik	
	r	P	r	P	r	P
Umur	-0.322	0.473	0.418	0.259	-0.265	0.475
pendidikan	0.057	0.873	0.606	0.031*	-0.316	0.283
Lama Bekerja	-0.378	0.292	0.624	0.031*	0.216	0.507
Pelatihan	0.036	0.924	0.241	0.457	0.229	0.457
Penghasilan	0.117	0.714	0.411	0.146	-0.804	0.000*
Status	2.724	0.099	2.896	0.235	0.010	0.920

\*\*Berhubungan nyata pada taraf uji 5% ( $\alpha = 0.05$ )

### Korelasi Pengetahuan, Sikap dan Praktik

Peubah sikap berhubungan nyata dengan pengetahuan ( $P < 0.05$ ) yang menunjukkan bahwa semakin baik sikap responden maka semakin tinggi pengetahuan responden terkait dengan higiene sanitasi dan pengelolaan limbah dan demikian juga sebaliknya dimana. Sikap yang baik dapat menghasilkan praktik yang baik juga demikian juga sikap yang negatif kemungkinan kecil dapat dipraktikkan (Gupta *et al.* 2015). Sikap yang baik dapat menghasilkan praktik yang baik juga demikian juga sikap yang negatif kemungkinan kecil dapat dipraktikkan. Selengkapnya korelasi antara pengetahuan, sikap dan praktik pengelola RPH ruminansia disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Korelasi antara Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pengelola RPH Ruminansia

Peubah	Pengetahuan		Sikap		Praktik	
	r	P	r	P	r	P
Pengetahuan	-	-	0.641	0.037*	0.196	0.557
Sikap	0.641	0.037*	-	-	0.030	0.922
Praktik	0.196	0.557	0.030	0.922	-	-

\*\*Berhubungan nyata pada taraf uji 5% ( $\alpha = 0.05$ )

### RPH Unggas

#### Deskripsi Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap

Responden dengan tingkat pengetahuan baik paling banyak dimiliki oleh responden dengan tingkat sikap netral yaitu sebanyak ( $n=17$ ; 51.6%) responden, hal ini menunjukkan bahwa walaupun pengetahuan responden sudah termasuk dalam kategori baik tetapi sikapnya tidak semua positif hal ini disebabkan sikap positif apabila terdapat pengawasan dan perlu juga dilakukan Pendidikan lanjutan (continuing education) perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dari responden terkait hal-hal tertentu sehingga efektifitas pengawasan dapat ditingkatkan (Young *et al.* 2010). Selengkapnya deskripsi hubungan antara pengetahuan dengan sikap di RPH unggas disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Deskripsi Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap di RPH Unggas

Pengetahuan	Sikap			Total
	Buruk	Netral	Positif	
Buruk	0 (0.0%)	0 (0.0%)	2 (6.1%)	2 (6.1%)
Sedang	0 (0.0%)	5 (15.2%)	2 (6.1%)	7 (21.2%)
Baik	0 (0.0%)	17 (51.6%)	7 (21.2%)	24 (72.7%)
Total	0 (0.0%)	22 (66.7%)	11 (33.3%)	33 (100%)

#### Deskripsi Hubungan antara Pengetahuan dengan Praktik

Responden dengan tingkat pengetahuan baik paling banyak

dilakukan oleh responden dengan kategori praktik sedang dan baik yaitu masing-masing sebanyak ( $n=12$ ; 36.4%) hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik terkait higiene sanitasi dan pengelolaan limbah sudah dipraktikkan oleh responden dengan kategori praktik sedang dan baik. Peningkatan pengetahuan dapat juga dilakukan dengan membuat suatu kerangka kerja institusional dan kerangka kebijakan atau yang sering disebut dengan prosedur operasional standar. Selengkapnya deskripsi hubungan antara pengetahuan dengan praktik disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Deskripsi Hubungan antara Pengetahuan dengan Praktik di RPH Unggas

Pengetahuan	Praktik			Total
	Buruk	Sedang	Baik	
Buruk	0 (0.0%)	1 (3.0%)	1 (3.0%)	2 (6.1%)
Sedang	0 (0.0%)	4 (12.1%)	3 (9.1%)	7 (21.2%)
Baik	0 (0.0%)	12 (36.4%)	12 (36.4%)	24 (72.7%)
Total	0 (0.0%)	22 (51.5%)	16 (48.5%)	33 (100%)

#### Deskripsi Hubungan antara Sikap dengan Praktik

Responden yang memiliki sikap positif terkait higiene sanitasi dan pengelolaan limbah paling banyak dilakukan oleh responden dengan kategori praktik baik yaitu sebanyak ( $n=5$ ; 16.7%) hal ini menunjukkan bahwa sikap positif tersebut sudah dipraktikkan oleh sebagian besar responden. Selengkapnya deskripsi hubungan antara sikap dan praktik di RPH unggas disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Deskripsi Hubungan antara Sikap dan Praktik di RPH Unggas

Sikap	Praktik			Total
	Buruk	Sedang	Baik	
Negatif	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)
Netral	0 (0.0%)	8 (26.7%)	15 (50.0%)	23 (76.7%)
Positif	0 (0.0%)	2 (6.7%)	5 (16.7%)	7 (23.3%)
Total	0 (0.0%)	10 (33.3%)	20 (66.7%)	30 (100%)

#### Korelasi Karakteristik dengan Pengetahuan, Sikap dan Praktik

Karakteristik pendidikan berkorelasi negatif ( $P < 0.05$ ) dengan pengetahuan, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah pengetahuan responden terkait higiene sanitasi dan pengelolaan limbah. Tingkat penghasilan berkorelasi negatif juga dengan tingkat pengetahuan sehingga semakin rendah penghasilan responden maka semakin tinggi tingkat pengetahuan, sementara pendidikan responden berkorelasi positif dengan sikap yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan maka sikap responden semakin baik sementara pelatihan berkorelasi negative dengan sikap yang berarti semakin sering mendapatkan pelatihan maka semakin buruk sikap responden terkait higiene sanitasi dan pengelolaan limbah. Hal yang paling berpengaruh terhadap praktik responden adalah frekuensi pelatihan karena terdapat korelasi positif antara pelatihan dengan praktik higiene sanitasi sehingga apabila praktik higiene sanitasi dan pengelolaan limbah yang baik meningkat maka frekuensi pelatihan harus ditingkatkan. Selengkapnya korelasi antara karakteristik dengan pengetahuan, sikap dan praktik di RPH unggas disajikan pada Tabel 19.

#### Korelasi Pengetahuan, Sikap dan Praktik

Pada RPHU Rawakeping peubah pengetahuan tidak berhubungan nyata dengan sikap dan praktik, demikian juga dengan peubah sikap tidak berhubungan nyata dengan praktik



Tabel 19. Korelasi antara Karakteristik dengan Pengetahuan, Sikap dan Praktik di RPH Unggas

Karakteristik	Pengetahuan		Sikap		Praktik	
	r	P	r	P	r	P
Umur	-0.029	0.944	0.652	0.096	-0.429	0.270
pendidikan	-0.686	0.002*	0.716	0.001*	0.065	0.826
Lama Bekerja	0.158	0.649	-0.188	0.603	0.000	1.000
Pelatihan	0.500	0.096	-0.741	0.002*	0.758	0.000*
Penghasilan	-0.852	0.001*	0.293	0.358	0.488	0.072
Status	2.588	0.274	0.248	0.618	7.127	0.008

\*\*Berhubungan nyata pada taraf uji 5% ( $\alpha = 0.05$ )

yang bermakna bahwa pengetahuan responden terkait dengan higiene dan sanitasi tidak ada hubungannya dengan sikap dan praktik sehingga perlu dilakukan studi lanjutan dengan metode *cohort study* dilakukan untuk mengetahui apakah ada perubahan positif terkait dengan sikap dan pengetahuan (Azman *et al.* 2012). Selengkapnya korelasi antara pengetahuan, sikap dan praktik di RPH unggas.

Tabel 20. Korelasi Pengetahuan, Sikap dan Praktik di RPH Unggas

Peubah	Pengetahuan		Sikap		Praktik	
	r	P	r	P	r	P
Pengetahuan	-	-	-0.381	0.323	0.096	0.796
Sikap	-0.381	0.323	-	-	-0.091	0.805
Praktik	0.096	0.796	-0.091	0.805	-	-

## KESIMPULAN DAN SARAN

Sikap negatif hanya dimiliki oleh responden di rumah potong hewan ruminansia. Pada RPH babi Kapuk terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan; pada RPH ruminansia terdapat hubungan yang nyata antara tingkat penghasilan dengan praktik higiene sanitasi dan pengelolaan limbah, tingkat pendidikan dengan sikap; pada RPH unggas terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan, tingkat penghasilan dengan pengetahuan, tingkat pendidikan dengan sikap responden, sikap dengan frekuensi pelatihan, frekuensi pelatihan dengan praktik.

Perlu ditingkatkan frekuensi pelatihan/sosialisasi terkait dengan profesi responden terutama di RPH ruminansia karena lokasi tersebut merupakan lokasi dengan tingkat sosialisasi/pelatihan paling banyak yang belum mendapatkan pelatihan dan sosialisasi demikian juga di RPH unggas perlu ditingkatkan karena masih ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan kategori buruk dalam hal higiene, sanitasi dan pengelolaan limbah.

Pada saat penerimaan pegawai RPH perlu ditingkatkan persyaratan tingkat pendidikan karena tingkat pendidikan berhubungan nyata dengan tingkat pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agresti A, Finlay B. 2009. *Statistical Methods for the Social Science*. New Jersey (US): Pearson E.
- Ali Khan *et al.* 2013. A cross sectional survey of knowledge, attitude and practices related to house flies among dairy farmers in Punjab, Pakistan. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 9:19.
- Ansari M, Soodbakhsh S, Lakzadeh L. 2010. Knowledge, attitudes and practices of workers on food hygienic practices in meat processing plants in Fars, Iran. *Food Control*. 21:260-263.

- Azman A *et al.* 2012. Level of knowledge, attitude and practice of night market food outlet operators in Kuala Lumpur regarding the usage of repeatedly heated cooking oil. *Med J Malaysia* 67 (1).
- Azwar S. 2003. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Bahri S, Tiesnamurti B. 2012. Strategi pembangunan peternakan berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya lokal. *Jurnal Litbang Pert.* 31(4):142-152.
- Billaud J, Lesslie T. 2007. *Avian Influenza Knowledge, Attitude and Practices (KAP) Survey*. Kabul: Sayara Media.
- [BPS] Badan Pusat Statistika. 2015. Jumlah penduduk provinsi DKI Jakarta. [internet].[diunduh 2017 Juni 06]. Tersedia:<http://jakarta.bps.go.id/>.
- Calhoun JF, Acocella JR. 1995. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. Mc. Graw Hill, Inc. New York (US).
- Dahlan MS. 2011. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta (ID): Salemba Medika.
- Danim S. 2004. *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- [DKPKP] Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Pertanian Provinsi DKI Jakarta. 2017. Buku Saku Peternakan. Jakarta (ID): DKPKP.
- Girtlioglu I, Batman O, Tetik N. 2011. The knowledge and practices of food safety and hygiene of cookery students in Turkey. *Food Control*. 22:838-842.
- Goutille F, 2009. Knowledge, attitudes and practices for risk education how to implement KAP surveys. *Guideline for KAP Survey Managers*.
- Gupta V, Mohapatra D, Kumar V. 2015. Study to assess the knowledge, attitude and practices of biomedical waste management among health care personnel at tertiary care hospital in Haryana. *International Journal of Basic and Applied Medical Sciences*. 5 (2):102-107.
- Lakhan R, Sharma M. 2010. A study of knowledge, attitude and practices (KAP) survey of families toward their children with intellectual disability in Barwani, India. *Asia Pasific Disability Rehabilitation Journal*. 21:101-117.
- Mekonnen GK, Mengistie B, Sahilu G, Mulat W, Kloos H. 2018. Caregivers' knowledge and attitudes about childhood diarrhea among refugee and host communities in Gambella Region, Ethiopia. *Journal of Health, Population and Nutrition* 37(24). <https://doi.org/10.1186/s41043-018-0156-y>
- Notoatmodjo S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta (ID): Rineka Cipta.
- Novriani A, Fatchiya A. 2011. Persepsi perempuan tentang perannya dalam rumah tangga pembudidaya kerang hijau. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 5(3):235-246.
- Okobia MN, Bunker CH, Okonofua FE, Osime U. Knowledge, attitude and practice of Nigerian women towards breast cancer: A cross-sectional study. *World Journal of Surgical Oncology*. 4 (11). doi:10.1186/1477-7819-4-11.
- Omole DO, Ogiye AS. 2013. An evaluation of slaughterhouse wastes in South West Nigeria. *American Journal of Environmental Protection*. 2(3):85-89.
- Palaian S *et al.* 2006. Knowledge, attitude, and practice outcomes: evaluating the impact of counseling in hospitalized diabetic patients in India. *J Pharmacol* 7:383-396.
- Pemerintah Republik Indonesia 2009. Undang-Undang Nomor 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta (ID): Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia 2012. Peraturan Pemerintah Nomor 95 tahun 2012 tentang Kesehatan Masyarakat Veteriner. Jakarta (ID): Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia 2014. Undang-Undang Nomor 41 tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Jakarta (ID): Sekretariat Negara.

- Pilgonde AI. 2017. Study on slaughterhouse wastewater treatment by SBR. *International Journal of Engineering Research*. 6(2):70-72.
- Putri NA, Sukarni, Maesaroh S. 2016. Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu tentang menopause. *Jurnal Aisyah. Jurnal Ilmu Kesehatan*. 1 (1).
- Purnomo, Saam Z, Nasriati E. 2012. Analisis bau limbah peternakan ayam di pemukiman terhadap gangguan psikosomatik masyarakat sekitar kandang di Desa Sei Lembu Makmur. *Dinamika Lingkungan Indonesia*. 3(1):51-63.
- Riduwan. 2009. *Pengantar Statistik Sosial*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Salimi M. 2016. Knowledge, attitude and practices of healthcare workers concerning *crimean-congo hemorrhagic fever* in western Iran. *Asian Pac J Trop Biomed*. 6(6):546-550.
- Sekaran U. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta (ID). Salemba Empat.
- [SNI] Standar Nasional Indonesia. 1999. *Rumah Potong Unggas*. Jakarta (ID).
- Steinhauserova I, Borilova G. 2015. New trends towards more effective food safety control. *Procedia Food Science*. 5:274-277.
- Sugiharto 2014. *Dasar-Dasar Pengelolaan Air Limbah*. Jakarta (ID). UI Press.
- Suwito W. 2011. Distribusi serotipe *Salmonella* dari rumah potong hewan (RPH) dan tempat pemotongan ayam (TPA) di Bogor. *Widyaiset*. 14(2):361-367.
- Taufiqurrohman M, Muhammad CSN, Sugiarto MD. 2014. Entogpreneurship dengan memanfaatkan limbah RPA sebagai sumber utama pakan ternak. Yogyakarta (ID): UGM.
- Tawaf R, Rachmawan O, Firmansyah C. 2013. *Pemotongan Sapi Betina Umur Produktif dan Kondisi RPH di Pulau Jawa dan Nusa Tenggara*. Workshop Nasional: Konservasi dan Pengembangan Sapi Lokal; 2013 Nop 13; Bandung, Indonesia. Bandung (ID): Fakultas Peternakan Unpad. 1-14.
- Vivas A. 2010. Knowledge, attitudes and practices (KAP) of hygiene among school children in Angolela, Ethiopia. *J Prev Med Hyg*. 51(2):73-79.
- Waine P, Power N. 2016. What is the effect of mandatory pasteurization on the biogas transformation of solid slaughterhouse wastes? *Waste Management*. 48:503-512.
- Weobong CAA, Adinyira EY. 2011. Operational impacts of Tamale abattoir on the environment. *J Publ Health Epidemiol*. 3(9):386-393.
- Wicaksono A. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik biosekuriti pedagang pada pasar burung di wilayah DKI Jakarta terkait *avian influenza*. [Tesis]. Bogor (ID) : Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Widya N, Budiarsa W, Mahendra MS. 2008. Studi pengaruh air limbah pemotongan hewan dan unggas terhadap kualitas air sungai subak Pakel I di Desa Darmasaba Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *ECOTROPIC*. 3(2):55-60.
- Wu YC *et al*. 2015. Association between air pollutants and dementia risk in elderly. *Alzheimer and Dementia: Diagnosis, Assessment and Disease Monitoring*. 1:220-228.
- Young I, Rajic' A, Letellier A, Cox B, Leslie M, Sanei B, Mcewen SA, 2010. Knowledge and attitudes toward food safety and use of good production practices among canadian broiler chicken producers. *Journal of Food Protection*. 73 (7):1278-1287.
- Zwetsloot MJ, Lehmann J, Solomon D. 2015. Recycling

slaughterhouse waste into fertilizer how do pyrolysis temperature and biomass additions affect phosphorus availability and chemistry. *J Sci Food Agric*. (95):281-288. DOI 10.1002/jsfa.6716.